

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG**

Indonesia memiliki banyak seni budaya salah satunya adalah seni batik, yang mana pada tanggal 02 oktober 2009 *United National Education, Scientific And Cultural Organisation* (UNESCO) menetapkan bahwa batik sebagai kekayaan budaya milik Indonesia. Batik dinyatakan layak untuk dimasukkan dalam *Presentative List Of The Inteangible Cultural Heritage Of Humanity*, yang berarti batik telah memperoleh pengakuan Internasional sebagai salah satu budaya Indonesia, sehingga diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat serta meningkatkan motivasi bagi para pengrajin untuk selalu berkreasi serta lebih kreatif. Sedangkan definisi batik adalah seni melukis di atas kain, dengan menggunakan alat canting yang diisi lilin (malan) sebagai tinta lukisnya (Soetarman, 2008).

Salah satu batik yang terkenal di Indonesia adalah batik madura sebab batik madura merupakan batik pesisir, sehingga batik madura cenderung memiliki motif dan warna cerah, berani dan beragam. Adanya hal tersebut membuat batik madura terlihat cantik dan menarik. Adanya motif yang berani dan penggunaan warna yang cerah hal tersebut disebabkan karena batik pesisir cenderung spontan mengikuti ekspresi pembatiknya, warna-warnanya mengikuti kebiasaan masyarakat setempat (Sugiarti, 2009).

Batik madura yang terkenal adalah batik tanjungbumi. Batik tersebut banyak diminati oleh para konsumen karena warna dan motifnya beragam dan menarik. Batik tanjungbumi memiliki dua jenis macam batik, ada batik tulis dan ada pula batik cap. Namun sebagian besar batik tanjungbumi adalah batik tulis, sehingga tidak heran jika batik tanjungbumi terlihat lebih rapi, cantik, menarik serta beragam. Dalam proses pembuatannyapun membutuhkan waktu yang cukup panjang sebab proses pembuatannya memiliki tahapan-tahapan yang rumit, dimulai dengan reng-reng (membuat pola awal), essean (mengisi pola awal), nebbeng (menutup dengan malam), dan sol (pewarnaan). Dalam pengerjaannya semua tahapan-tahapan tersebut membutuhkan ketelitian, ketelatenan dan kesabaran sebab dari setiap tahapan tersebut membutuhkan waktu 1-7 hari dalam menyelesaikannya sehingga sangat dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran dalam pembuatan batik tanjungbumi.

Proses pembuatan batik tanjungbumi mayoritas dikerjakan oleh perempuan-perempuan yang memiliki keahlian dalam membatik. Sebab proses pembuatannya memiliki tahapan-tahapan yang rumit dan waktu yang tidak sebentar serta membutuhkan ketelatenan, sehingga tidak heran jika sebagian besar pembatik adalah perempuan. di kecamatan tanjungbumi biasanya yang bekerja di sektor batik adalah ibu-ibu rumah tangga ataupun anak-anak perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap, namun memiliki keahlian dalam membatik. Bahkan kegiatan membatik telah ada sejak zaman kerajaan, membatik menjadi pekerjaan para kaum wanita bukan sebagai

pekerjaan kaum lelaki. Sebab membatik membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam membuatnya, selain itu dapat dikerjakan di rumah sehingga tidak menenggagalkan tanggung jawab domestik. Bahkan sejak zaman dahulu membatik bukan hanya sebagai pengisi waktu luang, pekerjaan sebagai pembatik merupakan pekerjaan yang dapat memberikan kebanggaan bagi kaum perempuan (Soetarman, 2008).

Menurut faqih (1997) adanya kepemilikan dan pola fikir mengenai hak penciptaan karya seni batik yang hanya boleh dikerjakan oleh kaum perempuan, hal tersebut disebabkan karena penciptaan karya seni yang terkadang menampakkan perbedaan kewenangan antara lak-laki dan perempuan sehingga mengakibatkan perbedaan di antara mereka, perbedaan tersebut ternyata lebih dapat dikatakan sebagai akibat sistem sosial budaya dibandingkan didasarkan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (dalam Dwiyanto, 2000)

Namun setelah ditemukan “batik cap” memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang batik, serta memperbolehkan laki-laki membantu dalam proses pewarnaan serta proses peleburan malan dari kain batik. saat ini mulai banyak pembatik berjenis kelamin laki-laki dan dianggap pekerjaan sebagai pembatik bagi laki-laki bukanlah hal yang tabu (Muhaimin, 2008).

Di industri batik tanjungbumi sudah mulai banyak pembatik yang berjenis kelamin laki-laki, walupun jumlahnya jauh lebih sedikt dari pembatik perempuan, biasanya pembatik laki-laki mengerjakan batik cap. Semua tahapan-tahapan pada proses pembuatan batik cap pembatik laki-aki dapat

mengerjakan sendiri tanpa bantuan dari pembatik perempuan, hanya pada tahap *nebbeng* (menutup dengan malam) membutuhkan bantuan pembatik perempuan. sehingga dengan adanya pembatik laki-laki dalam industri batik tanjungbumi mematahkan anggapan bahwa pekerjaan sebagai pembatik hanya dikuasai oleh kaum perempuan, sebab terdapat kaum laki-laki yang juga ikut membantu dalam proses pembuatan batik tanjungbumi.

Adanya hal tersebut pada saat ini dalam proses pembuatan (produksi) batik terdapat suatu pembagian tugas sesuai dengan jenis kelamin. Hal tersebut dapat ditemukan pada proses pembuatan batik tanjungbumi, yang mana pada tahapan *reng-reng* (membuat pola awal), *esSean* (mengisi pola awal), dan *nebbeng* (menutup pola yang telah diisi dengan malam) dikerjakan langsung oleh kaum wanita hal tersebut dikarenakan pada tahapan ini pembatik diminta untuk membuat pola yang indah, rapi dan memiliki makna. Setelah pembuatan pola dengan malam tersebut kemudian pembatik diminta untuk mengisi pola yang sudah dibuat dengan malam, pola yang tidak sedikit tersebut harus diisi dengan hati-hati sebab jika pengisian pola dengan malam tersebut tidak rapi maka membuat batik tidak menarik lagi dan akan membuat harga batik tersebut turun, sedangkan dalam proses *nebbeng* (menutup pola dengan malam) pada proses ini juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan tidak sembarangan dalam menutup pola sebab pola yang ditutup tersebut dilakukan secara berulang-ulang disesuaikan dengan warna pada kain batik yang diinginkan.

Tahapan-tahapan tersebut membutuhkan kehati-hatian, kesabaran, ketelatenan dan keahlian khusus. Sehingga tahapan-tahapan tersebut sejak dahulu lebih dipercayakan untuk dikerjakan oleh perempuan. sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Handayani (2008) yang mengatakan bahwa seorang perempuan memiliki sifat sebagai seseorang yang lembut, telaten, cantik dan keibuan. Adanya hal-hal tersebut sangat dibutuhkan untuk dapat menghasilkan batik yang bagus dan rapi sebab nantinya kualitas bagus tidaknya batik akan terlihat dari gambar yang ada di kain mori. Walaupun kain mori yang digunakan berkualitas tinggi namun gambar pada kain mori tidak rapi dan menarik maka akan membuat kualitas batik tersebut menjadi rendah, sehingga tersebut membuat harga batik akan rendah pula, sebaliknya jika gambar pada kain mori sangat rapi dan cantik maka harga batik akan jauh lebih mahal. Adanya hal tersebut membuat pembatik selalu berhati-hati dalam proses membatik sebab semakin rapi hasil batik maka bayaran atas jasa yang telah dikeluarkan juga akan semakin besar. Selain itu semakin rumit motif maka bayaran akan jasa pembatik juga lebih tinggi.

Sedangkan pada tahap *finishing* untuk menjadi kain batik siap dipakai, terdiri atas tahap *ngesol* (memberi warna) tahap ini pembatik diminta untuk memberikan warna pada setiap pola sesuai dengan keinginan dan makna batik. Untuk memberi warna pada pola tidak memerlukan keahlian khusus untuk mengerjakannya, hanya memerlukan kecekatan sebab pola yang diberi warna juga tidak sedikit dan kain batik yang diwarnai juga dalam jumlah yang cukup banyak sekitar 10-20 lembar dalam sekali pencelupan atau pewarnaan, sehingga

membutuhkan kekuatan dan kecekatan dalam bekerja. Apalagi proses pengerjaan *alorot* yaitu proses pelunturan malan dari kain batik, dalam proses ini pembatik dihadapkan pada suatu proses yang membutuhkan kekuatan dan ketahanan tubuh, sebab dalam proses penghilangan malan tersebut pembatik harus mencelupkan atau merendam batik di air yang panas diatas tungku atau kompor, proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga malan yang menempel di kain batik luntur. Sehingga tidak mengherankan jika tahapan-tahapan ini dikerjakan oleh laki-laki karena pada tahap ini harus dilakukan dengan cepat dan membutuhkan energi yang besar.

Adanya hal tersebut semakin menguatkan bahwa laki-laki juga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa kerja dibidang batik serta memiliki etos kerja yang tidak jauh berbeda dengan pembatik perempuan sebab pembatik laki-laki juga memiliki beban kerja, lama bekerja dan upah yang tidak sebanding dengan proses kerja mereka, namun walaupun demikian pembatik laki-laki masih bertahan dengan pekerjaannya, bahkan di kecamatan tanjungbumi sudah mulai banyak laki-laki yang terjun didunia batik. Namun ada beberapa tahapan yang masih belum bisa dikuasai atau ditempati oleh laki-laki yaitu dibidang *reng-reng*, *esSean* dan *nebbeng* posisi tersebut khusus ditempati oleh pembatik perempuan, pembatik laki-laki membantu dalam proses pembuatan batik cap, pewarnaan dan *alorot* (meleburkan malan dari kain batik), maka jika demikian setiap pembatik baik laki-laki ataupun perempuan memiliki beban kerja masing-masing, yang dapat dikatakan pekerjaan membatik yang mereka tekuni sama-sama bukan pekerjaan yang

mudah dan cepat, tapi merupakan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, ketelatenan, serta membutuhkan waktu yang panjang untuk penyelesaiannya, namun upah yang diterima tidak sebanding dengan beban kerja yang dipikul.

Jika dilihat dari penjelasan-penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terdapat suatu hal yang unik terjadi dalam industri batik tanjungbumi, yang mana biasanya batik diidentikkan dengan kaum perempuan sebab membatik membutuhkan kesabaran, ketelatenan dan kehati-hatian yang mana kemampuan-kemampuan tersebut diidentikkan dengan karakter perempuan, namun walaupun demikian saat ini kaum laki-laki juga ikut berperan dalam industri domestik tersebut, adanya hal tersebut menggambarkan adanya suatu perubahan peran gender yang terjadi dalam industri batik khususnya batik tanjungbumi.

Sebab jika kita memahami arti kata gender sendiri menurut Margert Mead (1935) gender adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender digambarkan sebagai sebuah atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan, sehingga pada intinya adalah jenis kelamin adalah biologis dan gender adalah konstruksi sosial (dalam Satinah, 2008).

Hal yang sama disampaikan pula oleh Dewi (2011) secara sederhana gender adalah perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial, bukan sekedar jenis kelaminnya. Selain itu dengan sendirinya gender dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai konstruksi masyarakat yang bersangkutan tentang posisi peran laki-laki dan perempuan,

Diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Handayani (2008) yang menjelaskan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya, sehingga lahirlah sebuah peran sosial dan budaya mengenai laki-laki dan perempuan. bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan antara lain, kalau perempuan diibaratkan sebagai makhluk yang lemah, lembut, sabar, telaten, keibuan dan emosional, sedangkan laki-laki dikenal sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa, namun sifat-sifat atau karakter-karakter tersebut dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi kepada 6 narasumber 2 pembatik laki-laki, 2 pembatik perempuan dan 2 pemilik *home industri*. Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa sebagian besar pembatik yang bekerja di kecamatan tanjungbumi berjenis kelamin perempuan. Alasan setiap subjek memilih bekerja dibidang batik hal tersebut karena adanya pekerjaan turun temurun, ada yang disebabkan karena peluang kerja dipulau Madura khususnya di Kecamatan Tanjungbumi sangat sedikit, serta ada pula yang berpendapat bahwa mereka tidak memiliki keahlian lain selain membatik sehingga mereka tetap bertahan sebagai pembatik walaupun upah yang diperoleh tidak sebanding dengan proses pengerjaan batik yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama dalam penyelesaiannya.

Pemilik home industri memberikan penjelasan bahwa baik pembatik perempuan maupun pembatik laki-laki sama-sama rajin dan berhati-hati dalam

bekerja, hal tersebut dapat dilihat dari ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan baik dalam membuat *reng-reng*, *esSean* dan *nebbeng*, begitu pula dengan pembatik laki-laki dapat menyelesaikan pewarnaan sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan, begitu pula dengan pembuatan batik cap pembatik laki-laki dapat mengerjakan dengan baik. Untuk pembagian kerja laki-laki ditempatkan pada proses pengerjaan yang lebih membutuhkan kekuatan dan kecepatan seperti proses pembuatan batik cap, pewarnaan dan *alorot* untuk ketiga proses ini bisa dikerjakan 7-15 hari. Sedangkan untuk perempuan ditempatkan di pengerjaan membuat batik tulis, karena menurut pemilik *home* industri pengerjaan tersebut dari zaman dahulu hingga sekarang selalu dikerjakan oleh kaum perempuan. untuk upah yang diperoleh disesuaikan dengan hasil pengerjaannya jika hasil pekerjaan rapi dan bagus upah akan semakin tinggi.

Adanya studi pendahuluan yang telah dilakukan mengenai apa alasan pembatik lebih memilih bekerja sebagai pembatik hanya karena tidak ada pilihan kerja yang lain, serta mulai adanya pembatik laki-laki yang bekerja di sentra batik tanjungbumi padahal upah yang diperoleh tidak sebanding dengan proses pengerjaannya yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama, ditambah dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwiyanto dan Nugrahani (2000) yang berjudul perubahan konsep gender dalam seni batik tradisional pedalaman dan pesisir, disebutkan bahwa sesungguhnya membatik merupakan aktivitas yang membutuhkan keahlian khusus yang dikaitkan dengan karakter wanita yang halus, sabar dan telaten. Hal tersebut dapat

dibuktikan proses membatik mulai dari *mola* (membuat pola awal) dan *mbribiki* semuanya dikerjakan oleh wanita. Hanya satu orang laki-laki yang ditemui mengerjakan semua proses tersebut dari kurang lebih 500 pembatik wanita di sentra yang diteliti. Hasil pengamatan yang diperoleh menunjukkan bahwa kualitas batik yang dihasilkan tidak kalah bagus dengan batik yang dihasilkan oleh kaum perempuan.

Peneliti akan berfokus pada kesetaraan gender pembatik tanjungbumi, pembatik yang akan menjadi subjek penelitian adalah pembatik laki-laki maupun perempuan, pembatik yang masih produktif mampu menghasilkan batik dalam jumlah yang relatif banyak, hanya bekerja sebagai pembatik, telah bekerja sebagai pembatik lebih dari 1-2 tahun, rentan usia dewasa dini (18-40 tahun).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Industri Batik Tanjungbumi (Studi Kasus Desa Paseseh, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a) Bagaimana kesetaraan gender dalam industri batik tanjungbumi?
- b) Mengapa terjadi kesetaraan gender dalam industri batik tanjungbumi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a) Untuk mendiskripsikan kesetaraan gender dalam industry batik tanjungbumi
- b) Untuk mengetahui penyebab terjadinya kesetaraan gender dalam industry batik tanjungbumi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan mengaplikasikan teori-teori didalamnya. Serta dapat menjadikan referensi yang secara utuh dapat dijadikan tolak ukur semangat dan kegigihan orang madura secara luas dan secara khusus etos kerja para pembatik
- b. Memperkuat pemahaman ilmu pengetahuan dibidang sosiologi gender.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah khususnya pemerintahan kabupaten Bangkalan dan pihak-pihak terkait, untuk merumuskan mengenai langkah-langkah yang seharusnya diambil untuk semakin meningkatkan kinerja pembatik dan kualitas batik tanjungbumi, serta diharapkan agar semakin dapat memperkenalkan

batik tanjungbumi keberbagai wilayah baik dalam negeri maupun luar negeri.

b. Pembatik

Sebagai informasi untuk tetap melestarikan karya seni khas pulau madura yaitu batik terutama batik tanjungbumi, serta tetap meningkatkan dan mempertahankan kemampuan kerjanya agar dapat menghasilkan karya-karya batik yang berkualitas, cantik dan menarik.

c. Peneliti

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan ataupun kerangka acuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dalam berbagai hal mengenai batik, gender maupun etos kerja, dapat berupa pemasaran batik, efektivitas kinerja pembatik, makna motif batik dsb.

## **1.5 TINJAUAN PUSTAKA**

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan gender telah banyak diteliti oleh para peneliti, diantaranya seperti yang diteliti oleh Djoko Dwiyanto dan DS. Nugrahani (2000) dengan judul Penelitian Perubahan Konsep Gender Dalam Seni Batik Tardisional Pedalaman Dan Pesisiran. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sudah terdapat beberapa pengrajin batik yang berjenis kelamin laki-laki, bahkan dalam pembagian kerja dalam sebuah industri sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Selain itu sudah nampak terlihat adanya sebuah kesetaraan gender didalamnya dapat dilihat dari adanya pembagian tugas dalam pengolahan batik, pembagian upah yang disesuaikan dengan hasil kerjanya bukan dari jenis kelaminnya.

Hal yang sama dijelaskan pula oleh carissia (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Konsep Peran Gender Terhadap Minat Belajar Bidang Tata Boga Siswa Laki-Laki Di Kelas X Di SMK Sahid Surakarta. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa lebih banyak kaum perempuan yang berminat dalam pendidikan tata boga, namun saat ini sudah mulai banyak kaum laki-laki yang memiliki minat mempelajari tantang tata boga, bahkan dari hasil penelitiannya dapat dilihat bahwa ada hubungan yang sangat signifikan positif antara konsep peran *gender* dengan minat belajar bidang tata boga. Sedangkan untuk minat belajar tata boga tingkatnya adalah kategori tinggi. Hubungan yang terjadi adalah semakin tinggi konsep peran *gender* siswa laki-laki, semakin tinggi pula

minat belajar bidang tata boga siswa laki-laki tersebut. Demikian juga semakin rendah konsep peran *gender* siswa laki-laki, semakin rendah pula minat belajar bidang tata boga siswa laki-laki tersebut, adanya fenomena tersebut memperlihatkan bahwa peran gender dapat berubah.

Serupa dengan penelitian-penelitian diatas penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2015) dengan judul Perbedaan Etos Kerja Pembatik Ditinjau Dari Jenis Kelamin. dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa etos kerja pembatik laki-laki setara atau sedikit lebih tinggi daripada pembatik perempuan. adanya penelitian tersebut semakin mematahkan anggapan bahwa membatik hanya dikhususkan untuk perempuan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini peneliti lebih fokus terhadap perubahan peran gender seperti apa yang terjadi dalam seni batik tanjungbumi dan mengapa terjadi perubahan peran gender dalam seni batik tanjungbumi.

### **1.5.2 Sejarah Batik Tanjungbumi**

Batik adalah seni melukis di atas kain, dengan menggunakan alat canting yang diisi lilin (malam) sebagai tinta lukisnya. Secara etimologi kata batik berasal dari kata “Tik” yang berarti titik/kecil. Jadi, membatik adalah suatu pekerjaan yang harus memiliki kesabaran, dari sebuah titik-titik kecil yang dihubungkan menjadi karya lukisan yang indah (Soetarman, 2008).

Batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu *amba* yang berarti menulis dan titik. Jadi membatik adalah menggambar atau melukis pada kain dengan menggunakan lilin atau malam dan pewarna atau naphthol (Sugiarti, 2009).

Menurut Prof. Kusmayanto Kadiman kata batik merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *amba* (sebagai padanan kata menulis) dan titik. Ada juga pendapat lain yang menjelaskan bahwa batik adalah paduan dari dua kata *tiba* (lafalkan seperti membaca kata *tibo* yaitu jatuh dalam bahasa Jawa) dan titik. *amba* memang logis karena membuat motif atau gambar batik itu dengan menorehkan canting yaitu alat yang digunakan untuk menorehkan lilin pada kain mori. Begitu juga dengan *tiba*, canting menggambarkan titik pada kain karena jatuhnya canting membentuk titik. Selanjutnya titik-titik membentuk garis dan garis-garis mewujudkan gambar atau pola. (dalam Kudiya, 2011).

Sugiarti (2009) dijelaskan sejarah awal mula batik di Indonesia berkaitan dengan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Fakta ini dapat ditelusuri di daerah Mojokerto dan Tulungagung. Kedua daerah ini terkait erat dengan keberadaan perkembangan kerajaan Majapahit. Sedangkan daerah Tulungagung merupakan tempat peperangan antara tentara Majapahit dan tentara Adipati Kalang, penguasa Tulungagung, yang dahulunya bernama Bonorowo.

Peperangan tersebut tentara Majapahit memenangkan peperangan dan Adipati Kalang tewas. Semenjak kemenangan tersebut para tentara kerajaan,

beserta raja dan keluarganya tinggal di Tulungagung. Hal tersebut membuat budaya membatik menyebar ke Daerah Tulungagung.

Pada akhir abad ke-19 batik mulai berkembang. Namun kain putih yang digunakan diperoleh dengan cara menenun sendiri. Demikian juga dengan bahan pewarna batik masih menggunakan pewarna tradisional, seperti soda jambal, mengkudu, nila tomat, tingi dan sebagainya. Pewarna yang berasal dari bahan kimia yang digunakan dalam membatik berasal dari para pedagang cina yang tiba di Indonesia, yang mana pewarna itu baru dikenal sesudah perang dunia pertama sekitar tahun 1920, begitu pula dengan batik cap dikenal setelah perang dunia kedua.

Batik menyebar ke berbagai banyak wilayah, hal ini terjadi disebabkan adanya penjajahan Belanda yang mulai mengacaukan wilayah-wilayah Indonesia dan adanya peperangan di berbagai wilayah di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan keluarga-keluarga raja mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru antara lain ke Banyuwangi, Ponorogo dan ke daerah Timur Ponorogo, Tulungagung dan sebagainya, itu terjadi pada abad ke-18. Keluarga-keluarga kraton yang mengungsi inilah yang mengembangkan pembatikan keseluruh plosok pulau Jawa yang ada sekarang dan berkembang menurut alam dan daerah baru.

Batik pula berkembang di pulau Madura ini disebabkan karena adanya peperangan antara pangeran Diponegoro dan Belanda yang terjadi pada tahun 1825-1830 yang mana pangeran Diponegoro dapat dikalahkan oleh Belanda, sehingga dengan adanya hal tersebut membuat pangeran

diponegoro dan keluarganya serta para pengikut lainnya harus pergi meninggalkan kerjaan. Kemudian mereka tersebar ke arah barat dan timur. kemudian didaerah-daerah baru itulah para keluarga dan pengikut pangeran Diponegoro mengembangkan batik. Ke Derah timur batik solo dan yogyakarta menyempurnakan batik yang sudah ada di Mojokerto serta Tulung Agung. Selain itu juga menyebar ke Gresik, Surabaya dan Madura. Sedangkan ke arah Barat batik berkembang di Banyumas, pekalingan, tegal dan cirebon.

Batik berkembang pesat di Madura. Terutama di wilayah Kabupaten Bangkalan, Batik yang paling terkenal adalah batik Tanjungbumi, disebut sebagai batik tanjungbumi disebabkan karena batik tersebut dibuat di kecamatan tanjungbumi. Adanya batik tanjungbumi tersebut dibawa oleh pengikut pangeran diponegoro yang singgah di pulau madura kemudian memperkenalkan kesenian batik, sehingga berkembang keberbagai pelosok pulau madura salah satunya di kecamatan tanjungbumi. Dahulunya batik tanjungbumi bukan sebagai mata pencaharian masyarakat tanjungbumi melainkan hanya untuk mengisi waktu luang bagi para istri yang sedang menunggu suami mereka pulang dari berlayar atau mencari ikan di laut ( <http://jawatimuran.wordpress.>)

Lambat laun apalagi pada saat ini masyarakat yang ada di kecamatan Tanjungbumi membuat batik bukan hanya untuk digunakan sendiri ataupun untuk mengisi waktu luang, namun batik pada zaman sekarang digunakan sebagai mata pencaharian bagi banyak orang, ada yang bekerja sebagai

pembatik batik tanjungbumi, pengepul batik ataupun bahkan membuka butik yang khusus menjual batik tanjungbumi.

### 1.5.3 Cara Pembuatan Batik Tulis Madura

Adapun cara pembuatan batik tanjungbumi, sebagai berikut:

1. minyak *dempol* dicampur dengan *abuh tomang* (abu dapur) kemudian dicampur kembali dengan sabun cuci, selanjutnya kain mori dicuci dengan campuran-campuran bahan tersebut kemudian dibilas dengan air bersih dan terakhir dibilas dengan air kanji lalu dijemur. Tujuannya agar kain mori bersih dan halus sehingga mudah untuk dibatik.
2. *Rengreng* adalah proses pembuatan pola awal pada kain mori dengan menggunakan malam
3. *Essean* adalah proses pengisian pola yang sudah dibuat dengan menggunakan malam
4. *Jilid* adalah proses pemberian warna pada pola atau bagian-bagian yang ingin diberi warna.
5. Kemudian *nebbeng* yaitu proses menutup pola atau bagian yang sudah diberi warna lalu dengan malam.
6. Dicuci dengan air panas atau dengan air keras gunanya agar malam yang ada di kain luntur.
7. Proses selanjutnya di *sol* yaitu proses dimana kain dicuci dengan obat agar warnanya semakin kuat.
8. Lalu dicuci dengan air keras lagi
9. Setelah dicuci dengan air keras lalu *esassa* (dicuci) dengan air biasa.

10. Kemudian dicuci dengan air kanji gunanya agar kain lebih licin
11. *Leket* motif yang sudah diberi warna ditutup dengan malam.
12. *Eambblas* atau *nebbeng* semua bagian kain bati ditutup dengan malam
13. *Nuwaeh* yaitu pemberian obat agar warna semakin kuat.
14. *Alorot* mencuci kain tersebut dengan air panas yang mendidih untuk melunturkan malam.
15. *Ekeskes* proses mengerik malam
16. Lalu dicuci dengan air biasa
17. Selanjutnya di dibilas diair kanji.
18. Terakhir kain batik tersebut dijemur.

#### **1.5.4 Macam-Macam Motif Batik Tanjungbumi**

Sebenarnya batik tajungbumi memiliki banyak motif batik dengan ciri khas warna merah (menyala), hitam dan hijau. Di antaranya yang paling populer adalah batik *gentongan*, *napaseran*, *merah ateh*, *gentongan*, *amparan*, *kamongan*, *serebeb dongker*, *tor cetor*, *tasik malaya*, *pacar cina*, *kapal*, *karpote*, *mano'an*, *kupu-kupu*, *perahu*, *odeng (udang)*, *topak*, *panji susi* dan *panji lengkok*.

#### **1.5.5 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Pembuatan Batik**

Untuk menyelesaikan satu motif batik pembatik membutuhkan beberapa proses ataupun tahapan yang cukup rumit dan membutuhkan kehati-hatian, serta membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya. Padahal saat ini batik tanjungbumi diperjual belikan maka

produksinya pun juga harus lebih cepat adanya hal tersebut membuat pengepul membagi tugas kepada para pembatik ada yang bertugas untuk *rengreng*, *essean*, *nebbeng*, dan juga memberi warna (*ngesol*). Namun semua tugas tersebut diserahkan kepada orang-orang yang memiliki kemampuan pada masing-masing tugas sebab tidak semua pembatik bisa melakukan tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik.

#### 1. Pembatik *rengreng* (pola awal)

Adanya pembagian tugas tersebut membuat upah para pembatik juga berbeda satu dengan lainnya, untuk pembatik yang bertugas membuat *rengreng* biasanya mereka hanya mendapatkan upah 3000-35.000 semakin mudah pembuatan pola yang dibuat maka upahnya pun semakin rendah waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian hanya membutuhkan waktu 1 hari bahkan jika pembatik tersebut sudah berpengalaman untuk menyelesaikan pola yang mudah pembatik bisa membuat pola hingga 1-3 lembar kain batik dalam sehari, jika pola yang dibuat rumit maka upahnya pun lebih tinggi namun walaupun demikian untuk penyelesaiannya pun membutuhkan waktu yang lebih lama biasanya kurang lebih 3-15 hari untuk satu lembar kain batik.

Untuk batik gentongan yang merupakan motif batik khas tanjungbumi pembatik *renreng* dapat menyelesaikan pola awal kurang lebih 3-10 hari dalam penyelesaiannya sebab pola yang dibuat rumit, upah yang diperoleh kurang lebih 50.000-150.000 perlembar kain batik.

Pada pembuatan batik tulis untuk proses pembuatan reng-reng dikerjakan langsung oleh kaum perempuan, sebab dalam proses pembuatan batik tulis harus dibuat secara langsung tidak boleh menggunakan bantuan alat cap. Sedangkan untuk pembuatan batik cap pada proses pembuatan reng-reng bisa dikerjakan langsung oleh kaum laki-laki sebab dalam proses pembuatannya dapat dibantu oleh alat cap.

## 2. Pembatik *esSean* (mengisi pola)

Begitu pula untuk *esSean* upah yang diberikan kurang lebih 10.000-150.000 biasanya untuk mengisi pola yang mudah dalam penyelesaiannya pembatik membutuhkan waktu kurang lebih membutuhkan waktu 1 hari untuk 1 lembar kain batik untuk pola yang rumit membutuhkan waktu kurang lebih 7-15 hari untuk 1 lembar kain batik. Sedangkan untuk motif batik gentongan.

Untuk motif batik gentongan pembatik dapat mengisi pola (*esSean*) dalam waktu kurang lebih 1 bulan, waktu yang dibutuhkan sedikit lebih lama sebab pola yang diisi jauh lebih rumit sehingga upah yang didapat berkisar kurang lebih 200.000-500.000.

Dalam pembuatan batik tulis pada bagian *esSean* langsung dikerjakan oleh pembatik perempuan yang sudah ahli sebab dalam proses ini sangat mempengaruhi kualitas gambar pada batik, sedangkan untuk batik cap dapat dikerjakan langsung oleh pembatik laki-laki sebab pada bagian tersebut dapat dibantu dengan menggunakan alat cap.

### 3. Pembatik *nebbeng* (menutup pola dengan malam)

Untuk nebbeng biasanya membutuhkan waktu kurang lebih 1-7 hari semakin sempit celah pada pola yang tidak ingin diberi warna maka prosesnya pun juga akan semakin lama dan sulit namun sebaliknya jika celah pada pola yang tidak ingin diberi warna lebar maka lebih mempermudah pembatik menutup pola tersebut dengan malam, gaji yang diberikan biasanya kurang lebih 10.000-40.000 per lembar kain batik.

Motif batik gentongan pembatik membutuhkan waktu kurang lebih 7-15 hari untuk *nebbeng* (menutup pola dengan malam) sebab pola yang ingin ditutup sangat rumit dan celah antar pola sempit sehingga perlu kehati-hatian dalam menutup. Upah yang diperoleh pembatik kurang lebih 300.000-500.000.

Pada tahap nebbeng baik untuk batik tulis ataupun batik cap proses ini lebih fokus dikerjakan oleh pembatik perempuan, pembatik laki-laki pada tahap nebbeng lebih menyerahkan tahap tersebut kepada kaum perempuan sebab untuk mengerjakan tahap ini membutuhkan kehati-hatian dan telaten sebab tahap tersebut merupakan tahap menutup pola dengan malam dan berpengaruh pada proses pewarnaan pada tiap motifnya, sementara alat untuk cap pada proses nebbeng masih belum ada sehingga pembatik laki-laki sedikit kesulitan dalam tahap *nebbeng* tersebut.

### 4. Pembatik *ngesol* (memberi warna)

Untuk pewarnaan pembatik biasanya mendapatkan upah kurang lebih 70.000-250.000 perlembar kain batik pada proses pewarnaan lebih

mahal sebab pembatik menyediakan sendiri pewarna dan obat (pelekat warna) upah yang diberikan semakin mahal jika dalam 1 lembar batik tersebut memiliki beberapa warna sebab hal tersebut pembuat pembatik harus beberapa kali melakukan pewarnaan sesuai dengan pesanan, biasanya waktu yang dibutuhkan dalam proses pewarnaan kurang lebih 5-12 hari. Untuk proses pewarnaan walaupun membutuhkan proses yang cukup panjang dan rumit sekali pewarnaan pembatik dapat langsung mengerjakan kurang lebih 10-20 lembar kain batik dengan warna yang sama.

Motif batik gentongan proses pewarnaannya berbeda dengan pewarnaan motif batik lainnya, batik gentongan menggunakan pewarna alami proses pewarnaannya membutuhkan waktu yang lama, sebab nantinya kain batik gentongan direndam dalam gentong besar yang berisi pewarna alami selama 1-5 bulan. Warna-warna tersebut dihasilkan dari pewarna alam yaitu soga alam seperti mengkudu dan tingi untuk warna merah. Daun tarum untuk warna biru, kulit mundu ditambah tawas untuk efek warna hijau. Warna terang dan gelapnya dihasilkan melalui lamanya perendaman kain selama 1 hingga 5 bulan, bahkan ada yang mencapai 1 tahun. Perendaman ini juga akan membuat warna kain batik lebih awet dari biasanya (kompas.com).

Untuk proses pewarnaan pembatik laki-laki ataupun perempuan sama-sama dapat mengerjakannya dengan baik, pada tahap *ngesol* selain membutuhkan kesabaran, ketelatenan, juga membutuhkan tenaga yang ekstra. Sehingga untuk tahap *ngesol* (pewarnaan) dan alorot pembatik

banyak dibantu oleh pembatik laki-laki sebab jika dibantu oleh pembatik laki-laki proses pengerjaannya jauh lebih cepat dan batik yang dihasilkan jauh lebih banyak.

#### **1.5.6 Keahlian Yang Dimiliki Oleh Pembatik**

Dalam proses pembuatan karya seni batik (tulisan ataupun cap) tidak dibuat secara sembarangan, pembatik juga memiliki suatu keahlian agar dapat menghasilkan batik yang rapi dan menarik, dalam jurnal ilmiah pariwisata oleh sugiarti (2012) terdapat beberapa hal yang perlu dimiliki oleh seorang pembatik, antara lain Keterampilan, Ketekunan, Kedisiplinan, Ketelitian, serta Kesabaran.

#### **1.5.7. Gender dan Kesetaraan Gender**

##### **1.5.7.1 Pengertian Gender**

Menurut Giddens (1989) gender menyangkut *the psychological, social and cultural differences between males and females* (perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan). MacLachlan (1996) mendefinisikan pula bahwa gender sebagai arti penting yang diberikan oleh masyarakat secara biologis pada laki-laki dan perempuan (dalam Sunarto, 2004).

Fakih (1997) berpendapat bahwa gender dalam bahasa Inggris diartikan sebagai jenis kelamin, padahal konsep gender tidak sama dengan jenis kelamin. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki

mapun perepuan yang dikontruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikontruksikan lemah lembut, emosional, keibuan sehingga pantas untuk pekerjaan yang bersifat domestik. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa, dan pantas bekerja diluar rumah. Namun sebenarnya semua sifat-sifat seperti ini bisa dipertukarkan dan bisa berubah dari waktu ke waktu, sedangkan jenis kelamin tidak dapat berubah sebab hal tersebut adalah kodrat dari Allah SWT (Ruminiati, 2010).

Hal yang sama disampaikan pula oleh Carissia (2013) bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan leh manusia yang mana natinya gnder tersebut juga dapat berubah dan dipertukarkan tergantung waktu dan budaya yang dianut oleh lingkungan setempat dan bukan bersifat kodrat dari Allah SWT.

Sementara Handayani (2008) juga berpendapat bahwa secara struktur biologis atau jenis kelamin, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Adanya kenyataan bahwa laki-laki secara biologis berbeda dengan perempuan tidak ada perbedaan pendapat. Akan tetapi efek perbedaan biologis terhadap perilaku manusia khususnya dalam perbedaan relasi gender, menimbulkan banyak perbedaan. Perbedaan anatomis biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing. Sehingga nantinya dapat mempengaruhi pemilihan bidang pekerjaan yang akan dikerjakan.

#### 1.5.7.2. Ksetaraan Gender

Menurut suratiyah (dalam carissa, 2013) menjelaskan bahwa kesetaraan gender mengarah pada suatu pola tingkah laku yang berusaha mengabaikan pengkotak-kotakan peran manusia menjadi kategori maskulin dan feminim secara sosial. Pendekatan kesadaran akan kesetaraan gender merupakan usaha untuk mengatasi masalah hubungan sosial yang tidak bersifat sistematis antara laki-laki dan perempuan. pendekatan kesadaran kesetaraan gender membedakan antara laki-laki dan perempuan hanya pada kondisi fisik dan biologisnya saja, namun secara sosial peran laki-laki maupun perempuan adalah sama. Jadi perempuan dapat melakukan tugas ataupun pekerjaan laki-laki begitu pula laki-laki dapat pula mengerjakan tugas ataupun pekerjaan perempuan.

Menurut Usman kesetaraan gender bisa diartikan sebagai suatu kondisi dimana seharusnya kedudukan wanita dan pria adalah sejajar, akan tetapi dalam kehidupan nyata seringkali hal yang tidak lazim terjadi atau biasa disebut dengan *gender stratification* atau tatanan hierarkis yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak sejajar dengan pria. Jadi persepsi kesetaraan gender pada laki-laki adalah penilaian laki-laki tentang dimana seharusnya kedudukan pria dan wanita adalah sejajar baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam dunia kerja (dalam Syfrina, 2009)

Begitu pula yang disampaikan oleh Carissa (2013) yang berpendapat bahwa kesetaraan gender merupakan pola perilaku yang tidak terlalu terpaku pada sebuah konstruksi gender sebagai suatu kesadaran dalam diri

seseorang bahwa konsep gender yang berlaku selama ini tidak sepenuhnya benar. Jadi dalam kehidupan sehari-hari tidak ada pengkotak-kotakan peran menjadi maskulin ataupun feminim untuk sebuah peran yang bersifat sosial. Sebagai contoh untuk Perempuan akan memiliki tugas yang akan lebih berat sebab mendapatkan tanggungjawab pada sektor publik serta sektor domestik, adanya hal tersebut maka tidak ada salahnya jika kaum laki-laki juga membantu dalam sektor domestik. Selain itu saat ini kaum laki-laki juga dapat masuk ataupun bekerja dalam sektor domestik seperti merajut, membuat batik ataupun bekerja disektor home industri.

Juliani (2011) juga berpendapat bahwa kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan serta keselamatan kerja nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. kesetaraan gender adalah suatu proses dan perlakuan setara terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

## A. Aspek-Aspek Kesenjangan Gender

Menurut Falah (dalam Carissa, 2013) mengutarakan aspek-aspek kesetaraan gender yaitu sebagai berikut:

- 1) Objektivitas yaitu adanya pandangan objektif terhadap peran jenis yang berlawanan dari stereotipe-stereotipe yang merugikan jenis kelamin tertentu.
- 2) Persamaan kesempatan yaitu pemberian kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang hidup antara lain pendidikan, dunia kerja, serta sektor publik.
- 3) Kesenjangan yaitu kesenjangan posisi dan derajat antara laki-laki dan perempuan.
- 4) Kebebasan yaitu memberikan kebebasan dan kemandirian seseorang tanpa membedakan jenis kelamin.
- 5) Perlindungan dimana kelompok yang rawan tindakan kekerasan karena atribut yang melekat pada jenis kelamin berhak mendapatkan perlindungan.
- 6) Keseimbangan beban kerja yang berarti pembagian beban kerja yang sama antara kaum laki-laki dan perempuan.

: Jaliani (2011) juga menjabarkan mengenai aspek-aspek kesetaraan gender antara lain:

- 1) Akses

Yang dimaksud dengan akses adalah peluang atau kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu.

2) Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan dalam pengambilan keputusan.

3) Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.

4) Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal.

#### **1.5.8. Kerangka Konseptual**

Gender menurut Kersian (1995) adalah sesuatu yang tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial, gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi. Oleh sebab itu menurutnya gender dapat berubah. Disesuaikan dengan kondisi yang ada disekitarnya. Begitu pula yang terjadi di Industri batik yang dahulunya banyak dikuasai oleh kaum perempuan kini kaum laki-laki juga dapat berkecimpung dalam industri batik (dalam Sunarto,2004).

Hal tersebut diperkuat oleh Faqih (1997) adanya kepemilikan dan pola fikir mengenai hak penciptaan karya seni batik yang hanya boleh dikerjakan

oleh kaum perempuan, hal tersebut disebabkan karena penciptaan karya seni yang terkadang menampakkan perbedaan kewenangan antara laki-laki dan perempuan sehingga mengakibatkan perbedaan di antara mereka, perbedaan tersebut ternyata lebih dapat dikatakan sebagai akibat sistem sosial budaya dibandingkan didasarkan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (dalam Dwiyanto, 2000). Sedangkan penjelasan mengenai adanya kaum laki-laki yang ikut berkecimpung dalam seni batik tulis diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Muhaimin (2008) setelah ditemukan “batik cap” memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang batik, serta memperbolehkan laki-laki membantu dalam proses pewarnaan serta proses peleburan malan dari kain batik. saat ini mulai banyak pembatik berjenis kelamin laki-laki dan dianggap pekerjaan sebagai pembatik bagi laki-laki bukanlah hal yang tabu.

Adanya penjelasan tersebut terlihat bahwa adanya sebuah perubahan konsep gender pada industri batik, sebab pada saat ini konsep gender tersebut masih ada atau telah mengalami perubahan disebabkan karena adanya pergeseran sosial-budaya dalam masyarakat, yang mengakibatkan timbulnya sebuah kesetaraan gender dalam industri batik.

Menurut Suratiyah (dalam Carissa, 2013) kesetaraan gender adalah sebuah pengarahannya pada suatu pola tingkah laku yang berusaha mengabaikan pengkotak-kotakan peran manusia menjadi kategori maskulin dan feminin secara sosial. Pendekatan kesadaran akan kesetaraan gender merupakan usaha untuk mengatasi masalah hubungan sosial yang tidak bersifat sistematis

antara laki-laki dan perempuan. pendekatan kesadaran kesetaraan gender membedakan antara laki-laki dan perempuan hanya pada kondisi fisik dan biologisnya saja, namun secara sosial peran laki-laki maupun perempuan adalah sama. Jadi perempuan dapat melakukan tugas ataupun pekerjaan laki-laki begitu pula laki-laki dapat pula mengerjakan tugas ataupun pekerjaan perempuan.

Seperti yang disampaikan dalam penelitian Sulistyowati (2015) mengatakan bahwa saat ini sudah mulai banyak kaum laki-laki yang ikut andil dalam proses pengerjaan batik. Bahkan jika dibandingkan, batik yang dihasilkan oleh pembatik laki-laki tidak jauh berbeda dengan hasil batik yang dihasilkan perempuan sama-sama rapi, halus dan menarik. Bahkan saat ini proses pembuatan batik tanjungsbumi, yang ada di Kecamatan Tanjungsbumi, Kabupaten Bangkalan sudah mulai banyak ditekuni oleh kaum laki-laki yang mana pekerja laki-laki membantu dalam proses produksi batik, masuknya pekerja laki-laki dalam dunia batik tanjungsbumi, hal tersebut disebabkan karena saat ini batik tanjungsbumi sudah mulai banyak peminat sehingga proses pembuatannya pun harus lebih cepat dan jumlah produksinya juga lebih besar. Sehingga adanya hal tersebut membuat kaum laki-laki ikut membantu dalam proses produksinya.

Jika dilihat dari fenomena yang ada, pembatik yang berjenis kelamin laki-laki ataupun pembatik perempuan sama-sama memiliki beban kerja yang sama. Hal tersebut menyiratkan bahwa adanya kesetaraan gender dalam industri batik tanjungsbumi, namun permasalahannya kesetaraan gender

seperti apa yang terjadi serta penyebab timbulnya kesetaraan gender dalam industri batik tanjungbumi. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai kesetaraan gender, yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Industri Batik Tanjungbumi (Studi Kasus Di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan)”.

Untuk mengetahui kesetaraan gender dalam industri batik tanjungbumi, digambarkan dengan adanya kaum laki-laki yang ikut bekerja dalam industri batik tanjungbumi, peneliti menggunakan aspek-aspek kesetaraan gender yang digunakan oleh Juliani (2011) yang meliputi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Aspek-aspek kesetaraan dan keadilan gender tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kesetaraan gender seperti apa yang terjadi dalam industri batik dan mengapa semua hal tersebut dapat terjadi.

## **1.6. METODE PENELITIAN**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran mengenai perubahan peran gender dalam seni batik tanjungbumi. Hal tersebut menarik untuk diteliti sebab pada saat ini sudah mulai banyak kaum laki-laki yang bekerja di Industri batik sehingga mematahkan anggapan bahwa dunia batik hanya dikuasai oleh pembatik perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut bogdan dan Taylor dalam buku (Moleong, 2010) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau jawaban dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dimana studi kasus merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari, jadi studi kasus bertujuan untuk menguraikan suatu kasus secara keseluruhan, yakni semua aspek baik yang bersifat material maupun yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai (Mulyana, 2006)

Maksud dari studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari , menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Pada intinya studi ini berusaha

untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan tersebut diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya. (Salim, 2006)

Oleh karena itu, dalam studi kasus peneliti harus melakukan teknik-teknik tertentu, diantaranya adalah dengan melakukan pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Ide penting dalam penelitian lapangan ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. (Moleong, 2006).

#### **1.6.2. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

##### **a. Data primer**

Data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti melalui metode pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara sendiri menurut (Moleong 2010) adalah percakapan dengan maksud tertentu, Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Setelah melakukan persiapan peneliti akan melakukan wawancara dengan melakukan wawancara terbuka. Konentjaraningrat (1994) menjelaskan wawancara terbuka merupakan wawancara yang

menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan tidak terbatas dalam jawaban-jawabannya tidak hanya beberapa jawaban saja “ya” atau “tidak” tetapi dapat mengucapkan keterangan-keterangan dan cerita-cerita yang panjang. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan para pembatik baik pembatik laki-laki dan perempuan, yang ada di Desa Paseh Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan.

Observasi, berarti peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan indra) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan oleh subjek yang diamati dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Aktivitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan konsep atau kunci penelitian, tanpa melakukan intervensi atau memberi stimuli pada aktivitas subjek penelitian. (Hamidi, 2010)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipatif, dimana peneliti membuat daftar siapa saja yang akan diteliti sebagai informan, setelah itu peneliti mendatangi satu persatu informan yang akan diteliti dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Kemudian peneliti melakukan teknik pengumpulan data dan observasi partisipatif pasif dengan metode wawancara dengan subjek yang diteliti serta melihat keadaan yang ada dilapangan. Namun dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh pembatik.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang menjadi pelengkap dari penelitian yang didapat dari berbagai buku, surat kabar, laporan penelitian terdahulu, profil desa atau kelurahan dan kecamatan, data Badan Pusat Statistik serta berbagai literatur dengan fokus penelitian yang berkesesuaian dengan target penelitian ini (Moleong, 2006)

Data ini diperoleh melalui berbagai macam cara yang dilakukan, mulai dari mencari referensi-referensi melalui browsing di internet, buku, majalah, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan.

### **1.6.3. Metode Pemilihan Informan**

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal dengan adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Subjek penelitian yang akan diambil oleh peneliti sebanyak 4 orang. namun perlu diperhatikan bahwa mengingat penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengeneralisasikan persoalan perubahan peran gender dalam seni batik, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek dalam penelitian ini. Teknik *purposive sampling menurut* Sutrisno Hadi (1987) yaitu pemilihan sekelompok subjek

penelitian didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, subjek tersebut merupakan kelompok kunci dari kelompok yang ada dalam populasi (dalam Hamidi, 2010)

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui atau bahkan mengalami suatu persoalan atau permasalahan yang sedang diteliti sehingga mendapatkan informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu persoalan atau permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini informan kunci yang dipilih adalah para pembatik yang berada di Desa Peseseh, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan.

#### **1.6.4. Metode Analisis Data**

Penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian. Data diperoleh, data dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2007:18).

##### **1. Reduksi Data**

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian

direduksi, dirangkum dan kemudian dipilih-pilih hal yang pokok kemudian difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilih-pilih dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Pada penelitian kualitatif, *verifikasi* data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki

lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis serta mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

#### **1.6.5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh selama penelitian, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data berupa Triagulasi. Menurut Moleong (2010) teknik Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik triangulasi dengan sumber, yang mana menurut (Patton, 1987) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (dalam Moleong, 2010).

Teknik Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pembatik batik Tanjungbumi, membandingkan apa yang dikatakan pembatik di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang

berpendidikan menengah ataupun tinggi, selain itu juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Cara melakukan pengecekan data triangulasi sumber menurut Moleong (dalam Moleong, 2010:331) dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara pada informan.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh pembatik batik tanjungbumi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu yang terkait.

#### **1.6.6. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti telah memilih lokasi dan waktu penelitian dengan tepat, adapun penjelasan mengenai lokasi dan waktu penelitian sebagai berikut:

##### **a. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Peseseh yang berada di Kecamatan Tanjungbumi yang mana kecamatan Tanjungbumi merupakan salah satu

kecamatan yang ada di kabupaten bangkalan. Di desa peseseh sebagian besar warganya bekerja sebagai pembatik mayoritas yang menekuni bidang batik tersebut adalah perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga, sedangkan untuk laki-lakinya berprofesi sebagai pelayaran (luar pulau) ataupun merantau (TKI), walaupun demikian ada beberapa laki-laki yang bekerja dibidang batik mereka bekerja dibagian pewarnaan saja.

b. Waktu penelitian

Mengenai rentan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian kurang lebih adalah 6 bulan, waktu tersebut digunakan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian, persiapan melakukan penelitian, pengumpulan alat dan data, penulisan data, serta penulisan skripsi.